

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jika didasarkan pada tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Indiantoro & Supomo (2002;12) penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dengan menggunakan variabel-variabel yang diprosikan melalui angka serta menggunakan serangkaian prosedur statistik untuk menganalisa data. Implikasinya hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif diharapkan mampu melakukan generalisasi terhadap objek yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur yang diperoleh dari situs resmi Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2009;61). Objek yang menjadi anggota populasi tersebut yang nantinya akan dipelajari oleh peneliti untuk memverifikasi teori yang diuji. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang periode tahun 2013-2015.

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih oleh peneliti dengan menggunakan teknik tertentu sebagai media untuk menggeneralisasi teori pada anggota populasi (Sugiyono, 2009;81). Untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif maka pengambilan sampel harus didasarkan dengan menggunakan metode yang sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa sampel penelitian harus memenuhi kriteria tertentu. Berikut kriteria sampel penelitian yang ditentukan, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam rentan periode 2013-2015
2. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian
4. Perusahaan yang tidak delisting selama tahun penelitian.
5. Perusahaan yang laporan keuangannya memuat informasi lengkap sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari angka-angka yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan sampel. Kemudian data dikoleksi dengan teknik dokumentasi atas item-item tertentu pada laporan keuangan. Dengan demikian jenis data yang digunakan dalam peneliti adalah data dokumen.

Data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan serangkaian dokumentasi atas laporan keuangan dilakukan. Berdasarkan karakteristik ini, maka data penelitian ini bersumber dari sumber data sekunder (Sugiyono, 2009;62).

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan melakukan penelusuran informasi melalui internet dengan alamat situs www.idx.co.id.

3.6 Identifikasi dan Definisi Operasional variabel

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi diukur menggunakan ukuran akrual yang di jelaskan oleh Givoly & Hayn (2000) yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas dari kegiatan operasi. Konservatisme menghasilkan laba bersih yang lebih kecil dari pada arus kas operasi yang disebut dengan akrual negatif. Adanya akrual negatif mengindikasikan dipakainya konservatisme. Apabila semakin besar akrual negatif maka semakin konservatisme akuntansi yang digunakan. Semua ini didasari oleh teori konservatisme akuntansi yang menunda pengakuan sebelum terjadi dan mempercepat penggunaan biaya yang akan terjadi. Menurut Ahmed & Duellman (2007) rumus untuk mengukur konservatime adalah sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = (\text{NI} - \text{CF} / \text{Total Aktiva}) \times (-1)$$

Keterangan:

CONACC :Tingkat Konservatisme Akuntansi

NI : *Net Income* sebelum *extraordinary* item

CF : *Cash Flow*

TA : Total Aktiva

Perhitungan dengan rumus di atas dimulai dengan mengurangkan antara laba operasi dengan arus kas operasi ditambah depresiasi. Kemudian hasilnya dibagi dengan rata-rata total aktiva. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya dikali dengan -1. Hasil akhir perhitungan yang menunjukkan nilai negatif maka dikatakan tidak konservatif, sedangkan yang bernilai positif dikatakan konservatif.

Penjelasan rumus:

1. *Net income* sebelum *extraordinary* item

Net income sebelum *extraordinary* item di sini maksudnya adalah laba operasi/usaha. Angka laba operasi ini diperoleh dengan mengurangkan laba kotor dengan beban administrasi umum dan beban penjualan/pemasaran. Untuk entitas yang telah mengadopsi pelaporan keuangan berdasarkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) laba operasi/usaha telah tersedia dalam laporan laba/rugi, akan tetapi laba usaha ini setelah ditambah dan dikurangi item luar biasa (*extraordinary* item). Untuk perusahaan sampel yang menerapkan pelaporan berbasis IFRS, peneliti melakukan perhitungan ulang dengan tidak menyertakan item luar biasa seperti pendapatan dan beban lain.

Fokus peneliti adalah memperoleh laba operasi yang murni dari aktivitas operasi utama (*core business*) perusahaan.

2. Depresiasi

Jumlah nilai yang dialokasikan ke dalam beban penyusutan yang perhitungannya dilakukan secara sistematis. Untuk item depresiasi diperoleh dengan mendokumentasikan akumulasi penyusutan pada tahun-tahun yang diteliti untuk memperhitungkan tingkat konservatisme akuntansi.

3. *Cash Flow*

Arus kas yang berasal dari penerimaan dan pembayaran kas dari aktivitas operasi perusahaan.

4. Total Aktiva

Jumlah keseluruhan dari aktiva atau kekayaan yang dimiliki oleh entitas bisnis yang dapat diukur secara jelas dengan satuan uang.

3.6.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari:

3.6.2.1 Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial merupakan porsi saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan Pratanda & Kusmuriyanto (2014). Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan manajerial adalah dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki manajer dengan jumlah saham yang

beredar. Formula untuk menghitung variabel kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajemen}}{\sum \text{saham beredar}} \times 100\%$$

3.6.2.2. Komisaris Independen (X2)

Komisaris independen dapat diartikan sebagai anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak perusahaan, dimana fungsinya sebagai pengawas dengan malakukan tindakan-tindakan atau keputusan-keputusan yang objektif. Dalam penelitian ini variabel komisaris independen diproksikan dengan membandingkan jumlah komisaris yang bersifat independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Secara matematis, rumus untuk menghitung presentase tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{dewan komisaris}} \times 100$$

3.6.2.3. Komite Audit (X3)

Komite audit merupakan pihak yang ditunjuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan atas pengelolaan perusahaan. Ketentuan dalam pasar modal diindonesia mengharuskan sekurang-kurangnya adalah tiga orang. Dimana salah seorang diantaranya adalah seseorang komisaris independen, yang sekaligus menjabat sebagai ketua komite audit (Brilianti, 2013). Proksi untuk

mengukur variabel komite audit adalah dengan menggunakan jumlah komite audit. Berikut proksi variabel komite audit apabila dinyatakan dalam rumus matematis:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{anggota komite audit dalam perusahaan}$$

3.6.2.4. Leverage (X4)

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini, mengindikasikan bahwa perusahaan mendanai sebagian asetnya dari hutang. Variabel *leverage* diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset (*Debt to asset ratio*). Apabila dinyatakan dalam rumus matematis adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*).

3.7.1. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi data hasil pengamatan secara statistik. Deskripsi data yang dijelaskan melalui pengujian ini

meliputi rerata hasil observasi (*mean*), nilai tertinggi, nilai terendah, serta kesenjangan antar data yang diwakili oleh standar deviasi (Ghozali, 2016;19).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian dengan regresi linier berganda, data penelitian harus melalui serangkaian tes atau uji asumsi klasik. Hasil regresi yang baik dapat diperoleh ketika data tidak terindikasi atau terjangkit gejala asumsi klasik. Untuk penelitian dengan data sekunder dengan lebih dari satu variabel independen uji asumsi klasik yang lazim digunakan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokoreasi, dan heteroskedastisitas.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi telah berdistribusi normal (Ghozali, 2016;154). Model regresi yang berdistribusi normal adalah adanya distribusi normal pada residual atau variabel pengganggu. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal pada residualnya. Untuk melakukan uji normalitas, dalam penelitian ini menggunakan dua cara berikut:

1. Analisis Grafik

Dalam analisis grafik, indikasi normalitas dari model regresi dapat dilihat melalui grafik histogram dan *normal probability plot*. Pada analisis grafik histogram, indikasi normalitas model regresi dilihat dengan membandingkan hasil observasi dan distribusi yang mendekati normal. Akan tetapi, indikasi normalitas menjadi menyesatkan dengan grafik

histogram bilamana jumlah sampel kecil. Analisis grafik lain yang dapat memperkuat hasil grafik histogram adalah *normal probability plot*. Pada pengujian ini model regresi dikatakan normal ketika titik-titik (*plot*) menyebar di sekitar dan mengikuti arah yang selaras dengan garis diagonal.

2. Uji statistik

Indikasi normalitas yang lebih presisi disediakan melalui uji *one-sample kolmogorov-smirnov*. Indikator model regresi dikatakan normal atau tidak dinyatakan dalam satuan angka, di mana angka ini bersifat absolut. Untuk memudahkan melihat normalitas data, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal (*Asym. Sig 2-tailed* < 0,05)

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal (*Asym. Sig 2-tailed* > 0,05)

3.7.2.2. Uji Multikolinieritas

Dalam model regresi yang menguji lebih dari satu variabel independen terdapat kemungkinan ditemukan korelasi antar variabel independen. Ghozali (2016;103) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terindikasi gejala multikolinieritas. Oleh karena itu, pengujian multikolinieritas penting dilakukan sebelum uji regresi. Cara yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan melalui dua cara yang lazim digunakan, yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan *Tolerance*. Model regresi

dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai VIF di bawah 10, serta nilai *Tolerance* di atas 0,1.

3.7.2.3. Uji Autokorelasi

Model regresi juga dapat terindikasi gejala autokorelasi. Gejala autokorelasi adalah adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode terkini (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2016;107). Gejala ini sering kali muncul pada data runtut waktu (*time series*) yang saling berkaitan satu sama lain. Untuk memastikan bahwa model regresi telah bebas dari gejala autokorelasi, maka dapat dilakukan pengujian autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW). Dalam uji DW terdapat beberapa kriteria pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi.

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicion	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 < dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicion	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : (Ghozali, 2016;108)

3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Selain tiga asumsi klasik yang telah dijelaskan sebelumnya, model regresi juga dapat terindikasi gejala heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan gejala di mana adanya ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ketika variance ini sama, maka disebut homoskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang tidak terindikasi asumsi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016;134).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya asumsi heteroskedastisitas dalam model regresi, dapat dilakukan pengamatan terhadap grafik *Scatter Plot*. Cara membaca grafik *Scatter Plot* adalah dengan melihat ada tidaknya pola pada graifk antara SRESID dan ZPRED. Sumbu yang diprediksi dinyatakan sebagai sumbu y. Sumbu x adalah residual (y prediksi-y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Analisis grafik Scatter Plot dengan merujuk pada dua poin berikut:

- a. Jika titik-titik membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika titik-titik menyebar di atas, di bawah angka 0 pada sumbu y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3. Analisis Regresi

Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Analysis*)

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka *software* statistik diperlukan untuk memudahkan proses penarikan kesimpulan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan teknik analisis data untuk memprediksi variabel terikat dengan memprediksi nilai rata-ratanya dengan mengacu pada nilai variabel yang diketahui (Ghozali, 2016;93).

Modelnya adalah sebagai berikut :

$$\text{CONACC} = a + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{KA} + \beta_4 \text{LEV} + e$$

Keterangan:

CONACC = Konservatisme Akuntansi

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

LEV = *Leverage*

e = Error

3.7.4. Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji F (Simultan)

Pengujian statistik secara simultan (Uji F) dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016;96). Tahapan yang dilakukan untuk melakukan uji simultan (F) adalah sebagai berikut:

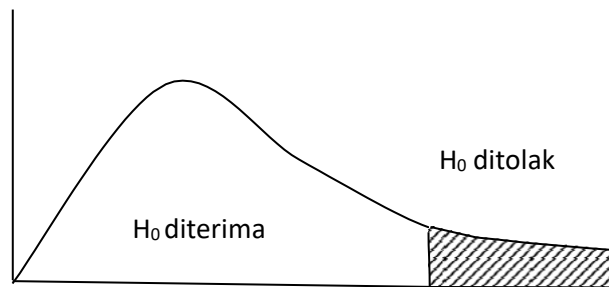
1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H_0 = tidak ada pengaruh variabel X1, X2, X3, dan X4 terhadap Y secara simultan

H_a = terdapat pengaruh secara simultan variabel X1, X2, X3, dan X4 terhadap Y

2. Menentukan taraf signifikansi, yakni sebesar 5% (0,05)

3. Membandingkan tingkat signifikansi dengan hasil signifikansi uji F dengan kriteria berikut:
 - a. Jika nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak
 - b. Jika nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima
4. Membandingkan F hitung dengan F tabel, dengan merujuk pada kriteria berikut:
 - a. Jika F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak, H_a diterima
 - b. Jika F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima, H_a ditolak



Gambar 3.1
Kurva Uji F

3.7.4.2 Uji t (Parsial)

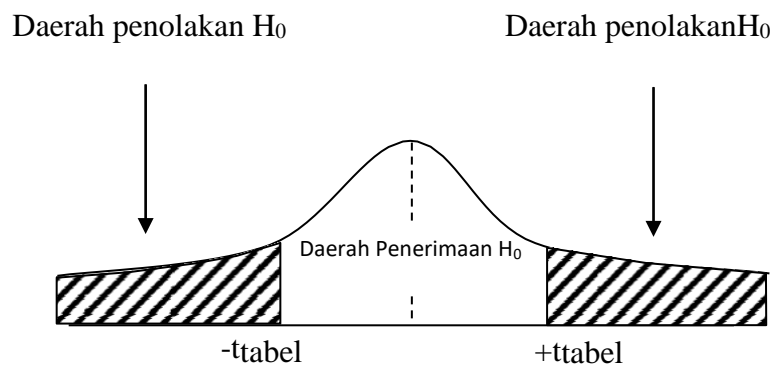
Pengujian hipotesis simultan tidak memberikan jawaban variabel manakah yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji hipotesis parsial (uji t) menyediakan pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016;97). Sebagai dasar pengambilan keputusan, maka tahapan dan kriteria berikut digunakan:

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H_0 = tidak ada pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Y secara parsial

H_a = terdapat pengaruh secara parsial variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Y

2. Menentukan taraf signifikansi, yakni sebesar 5% (0,05)
3. Membandingkan tingkat signifikansi dengan hasil signifikansi uji t dengan kriteria berikut:
 - a. Jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima, H_a ditolak
 - b. Jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak, H_a diterima
4. Membandingkan t hitung dengan t tabel, dengan merujuk pada kriteria berikut:
 - c. Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak, H_a diterima
 - d. Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima, H_a ditolak



Gambar 3.2
Kurva Uji t

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah uji hipotesis dilakukan, maka pengujian koefisien determinasi dilakukan. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen yang diteliti dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016;95). Intensitas tersebut dapat dilihat dari nilai R^2 . Semakin tinggi nilai ini maka semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.